

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Spence (1973) mengemukakan bahwa isyarat atau signal memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan prilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Teori yang menjelaskan tentang Indeks Harga Saham Gabungan adalah teori signal (*Signalling Theory*). Teori Sinyal menjelaskan tentang bagaimana para investor memiliki informasi yang sama tentang prospek perusahaan. Teori signaling dikembangkan dalam ilmu ekonomi dan keuangan untuk memperhitungkan kenyataan bahwa orang dalam (*insiders*) perusahaan pada umumnya memiliki informasi yang lebih baik dan lebih cepat berkaitan dengan kondisi mutakhir dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor luar, Esli Silalahi (2021). Teori ini menjelaskan bahwa laporan keuangan yang baik merupakan sinyal atau tanda bahwa perusahaan juga telah beroperasi dengan baik. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

*Signaling Theory* merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang, Brigham dan Houston (2014). Fahmi (2015) *signalling theory* adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga saham di pasar, sehingga akan memberi pengaruh terhadap keputusan investor. Teori Sinyal juga mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna

laporan keuangan. Teori sinyal menekankan bahwa informasi yang diumumkan kepada publik baik yang bersifat negatif maupun positif akan memberikan pengaruh terhadap keputusan investor dalam berinvestasi, mereka akan bereaksi dengan berbagai cara dalam menanggapi sinyal tersebut, Jogiyanto (2017).

Berdasarkan pengertian tersebut, teori pensinyalan (*signaling theory*) merupakan teori yang digunakan untuk memahami suatu tindakan oleh pihak manajemen dalam menyampaikan informasi kepada investor yang pada akhirnya dapat mengubah keputusan investor dalam melihat kondisi perusahaan.

Tujuan menggunakan teori sinyal (*signaling theory*) karena karena dapat menghasilkan laporan yang digunakan untuk memberikan informasi tentang naik turunnya harga saham di pasar dibahas dalam *signaling theory*, sehingga akan memberikan pengaruh pada keputusan investor terhadap informasi yang terjadi dari kondisi saham suatu perusahaan, ini memberikan efek bagi keputusan investor sebagai pihak yang menangkap sinyal tersebut, Irham (2013:100).

## **2. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**

Indeks Harga Saham merupakan indeks yang digunakan untuk melihat pergerakan saham secara keseluruhan. Dengan kata lain perubahan harga saham di suatu bursa akan tercermin pada pergerakan nilai indeks sahamnya, apakah pasar sedang aktif atau lesu, Ghassania Zakia Saputro (2020). Dengan adanya indeks, dapat mengetahui tren pergerakan harga saham saat ini apakah sedang naik, stabil, atau menurun. Indeks Harga Saham sebagai suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator tren pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar sedang aktif atau lesu

Indeks ini menggambarkan suatu rangkaian mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham perusahaan yang tercatat di BEI. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah Indeks Harga

Saham Gabungan (IHSG) karena lebih mencerminkan kondisi keseluruhan transaksi di bursa saham, bahkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di jadikan barometer kesehatan ekonomi suatu negara dan sebagai landasan analisis statistik atas kondisi pasar terakhir, artinya apabila kondisi ekonomi suatu negara baik maka Indeks Harga Saham Gabungan tentunya akan menunjukkan adanya trend yang meningkat begitu juga sebaliknya. Faktor Makro Ekonomi meliputi kurs Inflasi, Nilai tukar Rupiah di suatu negara terhadap negara lain, Tingkat suku bunga dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) yang terjadi di negara tersebut.

Dua metode perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan yaitu :

a. Metode Rata-Rata (Average Method)

Pada metode ini, harga pasar saham-saham yang dimasukkan dalam perhitungan indeks tersebut dijumlah kemudian dibagi dengan suatu faktor pembagi tertentu. Rumus Indeks Harga Saham Gabungan dengan metode rata-rata menurut adalah :

$$\text{IHSG} = \frac{\sum P_s}{\sum (P_{base} \times S_s)}$$

Keterangan :

$P_s$  : Harga Pasar Saham

$P_{Base}$  : Harga Dasar Saham

Metode Rata-Rata Tertimbang (Weighted Average Method)

Pada metode ini, dalam perhitungan indeks ditambahkan pembobotan di samping harga pasar saham dan harga dasar saham. Ada dua ahli yang mengemukakan metode ini:

1) Rumus Paasche

$$\text{IHSG} = \frac{\sum (P_s \times S_s)}{\sum (P_{base} \times S_s)}$$

Ps : Harga Pasar Saham

PBase : Harga Dasar Saham

Ss : Jumlah saham yang dikeluarkan (outstanding shares)

### 3. Inflasi

Tandelilin (2010:342) menyatakan bahwa inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk yang beredar di masyarakat secara keseluruhan. Dalam penelitian ini menggunakan data inflasi berdasarkan *consumer price* indeks. Indeks ini berdasarkan pada harga dari satu paket barang yang dipilih dan mewakili pola pengeluaran konsumen (Raharjo: 2010). Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus. Inflasi akan mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat, karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun. Terjadinya inflasi mengakibatkan beberapa efek dalam perekonomian, salah satunya kegiatan investasi pada saham. Dalam investasi, inflasi yang tinggi mengakibatkan investor lebih berhati-hati dalam memilih dan melakukan transaksinya, sehingga investor cenderung menunggu untuk berinvestasi sampai keadaan perekonomian kondusif untuk menghindari dari resiko-resiko yang mungkin ditimbulkan oleh inflasi yang tinggi.

Salah satu faktor penyebab yang mengakibatkan indeks harga saham gabungan dapat berubah-ubah yaitu dikarenakan adanya inflasi. Ketika inflasi mengalami tingkat kenaikan, IHSG pendapatan biasanya akan cenderung menurun. Hal ini disebabkan oleh kondisi ekonomi yang terus mengalami permintaan atas produk sehingga akan melebihi kapasitas penawaran terhadap produk tersebut yang mengakibatkan harga cenderung naik secara terus menerus.

“Inflasi yaitu kondisi kenaikan tingkat harga secara terus-menerus” (Mishkin, 2008:339). Menurut Gilarso (2004:200) inflasi dapat dirumuskan sebagai kenaikan harga umum yang bersumber pada terganggunya keseimbangan antara arus uang dan arus barang. Menurut Boediono dalam Nainggolan (2005:68) secara umum dan terus menerus”. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak bisa disebut dengan

inflasi. Menurut Wijayanti, (2013:8) ada korelasi positif inflasi dengan IHSG di dasarkan pada asumsi bahwa inflasi yang terjadi adalah demand pull inflation, yaitu inflasi yang terjadi karena adanya kelebihan permintaan atas penawaran barang yang tersedia.

Inflasi merupakan nilai riil relatif dari perubahan harga-harga. Pada penelitian ini inflasi diukur dari tingkat inflasi riil selama periode penelitian. Mengingat bahwa penelitian menggunakan panel data yang merupakan penggabungan crosssection data dan time series data, maka untuk menentukan nilai inflasi masing-masing perusahaan digunakan pendekatan sensitivitas (Imam, 2002), yang dihitung dengan meregres tingkat inflasi dengan return saham selama periode penelitian untuk mendapatkan nilai Beta (b)nya.

#### **4. Nilai Tukar Rupiah**

Nilai tukar rupiah merupakan harga mata uang Indonesia terhadap mata uang negara lain. Menurut Haryanto (2020) bahwa seiring dengan bertambahnya kasus Covid-19 yang terus meningkat berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi nilai Rupiah. artinya saat kasus covid-19 bertambah nilai tukar rupiah ikut melemah.

“Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing” (Sukirno, 2010:397). Nilai tukar ditentukan oleh banyaknya permintaan dan penawaran di pasar atas mata uang tersebut. Para ahli menyebutkan ada dua nilai tukar, yaitu nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) dan nilai tukar riil (*real exchange rate*).

Menurut Sukirno (2010:400) nilai tukar riil (*real exchange rate*) merupakan harga relatif dari barang-barang antar suatu negara dengan negara lain. Sederhananya dapat dianalogikan sebagai berikut, harga mobil di Indonesia adalah 300.000.000 rupiah dan harga mobil di Amerika sebesar\$20.000. Untuk membandingkan harga dari kedua mobil tersebut kita mengubahnya dengan menggunakan nilai tukar nominal

terlebih dulu, jika 1 dolar Amerika adalah 13.500 maka harga mobil di Amerika adalah 30.000.000 rupiah lebih murah dibanding di Indonesia. Apabila nilai tukar riil yaitu rendah, maka barang-barang luar negeri menjadi relatif mahal, dan barang-barang domestik menjadi relatif murah.

Dalam penelitian ini, Kurs merupakan nilai konversi riil mata uang rupiah terhadap US dollar (\$). Pada penelitian ini kurs diukur dengan nilai kurs spot riil mata uang rupiah terhadap US dollar (\$). Seperti halnya inflasi dan tingkat suku bunga, maka untuk menentukan kurs masing-masing perusahaan digunakan pendekatan sensitivitas (Imam, 2002), yang dihitung dengan meregres perubahan kurs spot riil dengan return saham selama periode penelitian untuk mendapatkan nilai Beta (b)nya. Kurs berfungsi sebagai variabel independen yang mempengaruhi risiko sistematis, kinerja perusahaan dan nilai perusahaan.

Pada umumnya, kebijakan nilai tukar suatu negara diarahkan untuk mendukung neraca pembayaran dan membantu efektivitas kebijakan moneter (Bank Indonesia 2004:15). Sistem nilai tukar adalah sistem yang digunakan oleh negara untuk menetapkan besarnya nilai tukar mata uangnya terhadap nilai mata uang negara lain. Pemerintah menetapkan sistem dengan mempertimbangkan masukan dari Bank Indonesia selaku otoritas moneter.

Sistem nilai tukar yang digunakan di Indonesia menurut Sitompul (2009:14) yaitu, “nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*), nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange*), dan nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*).

a. Sistem Nilai Tukar Tetap (*Fixed Exchange Rate*)

Menurut Sitompul (2009:16) sistem nilai tukar merupakan sistem yang ditetapkan berdasarkan tingkat nilai tukar mata uang domestik terhadap nilai mata uang asing pada tingkatan tertentu, tanpa memperhatikan jumlah permintaan dan penawaran mata uang yang telah terjadi. Pada tahun 1970-1978 Indonesia menganut sistem

nilai tukar tetap, namun Indonesia telah melakukan devaluasi sebanyak 3 kali. Devaluasi tersebut dikarenakan nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar AS sudah tidak sesuai dengan nilai riil.

Menurut Sukirno (2011:399-400) apabila harga sesuatu mata uang domestik ditetapkan oleh pemerintah pada tingkat yang lebih rendah dari yang ditentukan oleh pasar bebas, maka uang domestik dinamakan: mata uang yang dinilai terlalu rendah (*undervalued currency*). Sedangkan apabila harga mata uang domestik ditetapkan pemerintah pada kurs yang lebih tinggi dari yang ditentukan oleh pasar bebas maka mata uang tersebut dinamakan: mata uang yang dinilai terlalu tinggi (*overvalued currency*).

b. Sistem Nilai Tukar Mengambang Terkendali (*Managed Floating Exchange*)

Pada sistem nilai tukar mengambang terkendali ini membiarkan nilai tukar mengalami fluktuasi secara bebas, sehingga tidak ada batasan resmi pada nilai tukar. Meningkatnya dan menurunnya nilai tukar bergantung pada permintaan pasar. Suatu negara menerapkan sistem nilai tukar terkendali apabila bank sentral melakukan intervensi di pasar valuta asing tetapi tidak ada komitmen untuk mempertahankan nilai tukar pada tingkat tertentu (Bank Indonesia, 2004:24). Intervensi dilakukan agar fluktuasi masih dalam tingkat kewajaran.

**5. Tingkat Suku Bunga**

Suku bunga adalah nilai, tingkat, harga atau keuntungan yang diberikan kepada investor dari penggunaan dana investasi berdasarkan perhitungan nilai ekonomi dalam periode waktu tertentu. Menurut Boediono (2014:4) suku bunga merupakan harga dari penggunaan dana investasi dan merupakan indikator apakah seseorang menginvestasikan uangnya. Suku Bunga Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto. Kenaikan tingkat

suku bunga SBI akan diikuti oleh bank-bank komersial untuk menaikkan tingkat suku bunga simpanan, Esli Silalahi (2021).

Suku bunga bank dipergunakan sebagai pengendali ekonomi suatu negara. Tingkat bunga diatur dan ditentukan oleh pemerintah yang bertujuan untuk menjaga keberlanjutan ekonomi suatu negara. Suku bunga ini penting untuk diperhitungkan karena rata-rata investor yang selalu mengharapkan pengembalian investasi yang lebih besar. Tingkat bunga ditentukan oleh Bank Indonesia sesuai dengan Undang-undang nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia.

Salah satu indikator ekonomi moneter di Indonesia adalah tingkat suku bunga. Suku bunga ini ditetapkan oleh pemerintah untuk menjaga kelangsungan perekonomian suatu negara. Fluktuasi suku bunga mempengaruhi daya tarik untuk menggandakan investasi, dimana apabila tingkat bunga naik maka permintaan akan surat berharga turun begitu pula sebaliknya, sehingga ada kemungkinan pemegang surat berharga akan menderita *capital loss* atau *gain*. Perubahan suku bunga juga akan mempengaruhi index harga saham gabungan yaitu apabila tingkat suku bunga meningkat maka index harga saham akan cenderung menurun, dan sebaliknya apabila suku bunga menurun maka indeks harga saham gabungan akan cenderung naik, karena investor pada umumnya lebih memilih investasi mana yang lebih menguntungkan.

Negara Indonesia mengeluarkan Suku Bunga yaitu Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3 bulan) dengan sistem diskonto atau bunga. SBI adalah salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai rupiah Nadi Hernadi Moorcy (2021). *BI Rate* ditetapkan setiap bulan melalui rapat anggota dewan gubernur dengan mempertimbangkan kondisi perekonomian baik di Indonesia maupun situasi perekonomian global secara umum. Hasil rapat inilah yang diterjemahkan menjadi kebijakan moneter untuk penentuan suku bunga yang dipakai sebagai acuan bank-bank yang lainnya di Indonesia.

Faktor penentu utama dari penetapan nilai *BI Rate* adalah inflasi di Indonesia. Inflasi dipengaruhi oleh banyaknya peredaran mata uang di dalam negeri dan jumlah produksi dan permintaan masyarakat yang berakibat pada naik-turunnya harga-harga. Jika inflasi naik maka *BI Rate* juga ikut naik, dan sebaliknya jika inflasi turun maka Bank Indonesia akan menurunkan besaran *BI Rate*. Imbas dari perubahan nilai *BI Rate* tidak hanya pada naik-turunnya harga saja, melainkan terhadap pertumbuhan ekonomi dan perubahan harga saham terutama akan berimbas terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Dalam hubungannya dengan perekonomian masyarakat, penetapan nilai *BI Rate* juga sangat memengaruhi kondisi perekonomian sehari-hari. Misalnya ketika harga bahan-bahan pokok melonjak tajam karena kesulitan panen atau kelangkaan bahan pokok tertentu, maka *BI Rate* akan turun untuk memacu perputaran kredit di masyarakat. Dengan membaiknya perekonomian dan bertambahnya peredaran uang, diharapkan harga bahan pokok tersebut menjadi turun dan kemudian stabil kembali.

Tingkat suku bunga merupakan tingkat suku bunga riil atau tingkat suku bunga bebas risiko. Pada penelitian ini tingkat suku bunga diukur dengan tingkat suku bunga SBI yang merupakan acuan dari tingkat suku bunga umum baik tingkat suku bunga deposito maupun tingkat suku bunga kredit. Seperti halnya inflasi, maka untuk menentukan tingkat suku bunga masing-masing perusahaan digunakan pendekatan sensitivitas (Imam, 2002), yang dihitung dengan meregres tingkat tingkat suku bunga dengan return saham selama periode penelitian untuk mendapatkan nilai Beta ( $\beta$ )nya. Tingkat suku bunga berfungsi sebagai variabel independen yang mempengaruhi risiko sistematis, kinerja perusahaan dan nilai perusahaan.

## **6. Produk Domestik Bruto (PDB)**

Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross Domestic Product (GDP) adalah jumlah barang dan Indonesia dan laporan-laporan

lain yang berhubungan dengan penelitian. Sumber data berasal dari pusat referensi dari Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) dan data-data pendukung dari buku ataupun beberapa publikasi yang berhubungan dengan penelitian ini yang dinilai dapat memberikan informasi yang obyektif melalui jaringan website (Sri Yuli Waryati, 2022).

Pada penelitian ini pertumbuhan ekonomi diukur dengan perubahan Gross Domestic Bruto (GDP) riil atas dasar harga kostan. Seperti halnya inflasi, tingkat suku bunga dan kurs, maka untuk menentukan pertumbuhan ekonomi masing-masing perusahaan digunakan pendekatan sensitivitas (Imam, 2002), yang dihitung dengan meregres perubahan perubahan GDP riil dengan return saham selama periode penelitian untuk mendapatkan nilai Beta ( $\beta$ )nya. PDB atau GDP ini berfungsi sebagai variabel independen yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Menurut pendekatan produksi, Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu setahun. Produk domestik bruto dapat pula diartikan sebagai nilai barang- barang dan jasa- jasa yang diproduksi oleh faktor- faktor produksi milik warga negara tersebut dan negara asing dalam satu tahun tertentu. Meningkatnya PDB merupakan sinyal yang baik (positif) untuk investasi dan sebaliknya. Meningkatkan PDB mempunyai pengaruh positif terhadap daya beli konsumen sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan. Adanya peningkatan permintaan terhadap produk perusahaan akan meningkatkan profit perusahaan dan pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

Untuk mengukur nilai uang yang berlaku dari output perekonomian disebut GDP nominal, sedangkan GDP riil mengukur output yang dinilai pada harga konstan. Deflator GDP mengukur harga output relatif terhadap harganya pada tahun dasar (Mankiw, 2003). PDB

diartikan sebagai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun). PDB berbeda dari produk nasional bruto karena memasukkan pendapatan faktor produksi dari luar negeri yang bekerja di negara tersebut. Sedangkan PDB riil (atau disebut PDB Atas Dasar Harga Konstan) mengoreksi angka PDB nominal dengan memasukkan pengaruh dari harga.

#### B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan:

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian-Penelitian Terdahulu**

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
1.	Lucky Satria Pratama (2019) “Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Indonesia terhadap Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan”.	a. Inflasi (X1) b. Tingkat Suku Bunga (X2) c. IHSG (Y)	a. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG b. Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap IHSG
2.	Ghassania Zakia Saputro (2019) “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan”.	a. Inflasi (X1) b. Nilai Tukar Rupiah (X2) c. Tingkat Suku Bunga (X3) d. IHSG (Y)	a. Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG b. Inflasi secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG c. Nilai Tukar Rupiah secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG

			d.Suku Bunga secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap IHSG
3.	Intan Nurkhikmatul Aini (2019)  “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan”.	a.Inflasi (X1) b.Nilai Tukar Rupiah (X2) c.Tingkat Suku Bunga (X3) d.IHSG (Y)	a.Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)  b.Diduga Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)  c.Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
4.	Mochammad Fahlevi (2019)	a.Nilai Tukar (X1) b.Suku Bunga (X2) c.Inflasi (X3) d.Indeks Harga Saham (Y)	a.Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham  b.Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham  c.Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham
4.	Nadi Hernadi Moorcy (2021)  “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI” .	a.Inflasi (X1) b.Suku Bunga (X2) c.Nilai Tukar (X3) d.IHSG (Y)	a.Inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan  b.Suku Bunga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan  c.Nilai Tukar mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
5.	Vita Pramay Sella	a.Inflasi (X1)	a. Inflasi berpengaruh

	(2021) “Pengaruh Inflasi,Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham pada BEI di masa Pandemi Covid-19”.	b.Suku Bunga (X2) c.Nilai Tukar (X3) d.Harga Saham (Y)	positif terhadap harga saham yang terdaftar di BEI b. Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham yang terdaftar di BEI c.Nilai Tukar berpengaruh positif terhadap harga saham yang terdaftar di BEI
6.	Handini Hadistia (2021) “Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”	a.Inflasi (X1) b.Suku Bunga (X2) c.Harga Saham (Y)	a.Inflasi berpengaruh positif terhadap Harga Saham b.Suku Bunga berpengaruh positif terhadap Harga Saham
7.	Dwi Anggreni (2021) “Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham (Studi Pada IDX-MES 17 BUMN di BEI Periode 2018-2020)”.	a.Inflasi (X1) b. Tingkat Suku Bunga (X2) c.Nilai Tukar (X3) d.IHSG (Y)	a.inflasi berpengaruh dan tidak signifikan terhadap IHSG b.suku bunga berpengaruh dan tidak signifikan terhadap c.nilai tukar berpengaruh dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham
8.	Esli Silalahi (2021) “ Pengaruh Faktor makro ekonomi terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI” .		a.inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan b.nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. c.suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. d.Pertumbuhan PDB berpengaruh positif dan

			signifikan terhadap indeks harga saham gabungan
9.	Irine Melyani (2021) “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan”.	a. Inflasi (X1) b. Suku Bunga (X2) c. Nilai Tukar Rupiah (X3) d. IHSG (Y)	a. Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG b. Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap IHSG c. Nilai Tukar berpengaruh positif terhadap IHSG
10.	Hendy Budianto (2022) “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Indonesia dan Nilai Tukar Rupiah terhadap pergerakan BEI”.	a. Inflasi (X1) b. Suku Bunga (X2) c. Nilai Tukar Rupiah (X3) d. BEI (Y)	a. inflasi berpengaruh signifikan terhadap BEI b. suku bunga Indonesia berpengaruh signifikan terhadap pergerakan BEI c. nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap pergerakan BEI
11.	Kholidah Fitri (2022) “Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) dan Suku Bunga Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020”.	a. Tingkat Inflasi (X1) b. Nilai Tukar (X2) c. Suku Bunga (X3) d. IHSG (Y)	a. inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap indeks harga saham gabungan b. nilai tukar (kurs) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. c. suku bunga berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.
12.	Sri Yuli Waryati (2022) “Pengaruh Lingkungan Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia”	a. Tingkat Inflasi (X1) b. Nilai Tukar (X2) c. Suku Bunga (X3) d. Pertumbuhan PDB (X4) e. IHSG (Y)	a. inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks harga saham gabungan b. nilai tukar rupiah berpengaruh secara signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. c. suku bunga berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. d. Pertumbuhan PDB tidak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks harga saham gabungan

### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen yaitu Inflasi (X1), Nilai Tukar Rupiah (X2), Tingkat Suku Bunga (X3), dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (X4) terhadap variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Inflasi berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y) di dasarkan pada asumsi bahwa inflasi yang terjadi adalah demand pull inflation, yaitu inflasi yang terjadi karena adanya kelebihan permintaan atas penawaran barang yang tersedia. Perusahaan dapat membebankan peningkatan biaya kepada konsumen dengan proporsi yang lebih besar sehingga keuntungan perusahaan akan meningkat dan akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen dan akan memberikan penilaian positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Wijayanti, (2013:8). Menurut teori Sinyal (Signalling Theory), naik turunnya inflasi dibahas dalam Signaling theory dalam fluktuasi indeks harga saham, sehingga akan memberikan pengaruh pada keputusan investor terhadap informasi yang terjadi dari kondisi saham suatu perusahaan, ini memberikan efek bagi keputusan investor sebagai pihak yang menangkap sinyal tersebut, Irham (2013:100). Teori sinyal membahas segala informasi yang di peroleh oleh investor baik berupa informasi positif maupun negatif, hal tersebut akan memberikan dampak pada keputusan investor dalam melakukan kegiatan investasi.

Nilai Tukar Rupiah (X2) berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y) nilai kurs mata uang berkaitan dengan keuntungan perusahaan yang menggunakan bahan baku impor. Jika kurs melemah atau mengalami depresiasi keuntungan perusahaan akan turun akibat naiknya biaya bahan baku impor. Jika keuntungan menurun harga saham perusahaan kemungkinan mengalami penurunan dan berakibat pada menurunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

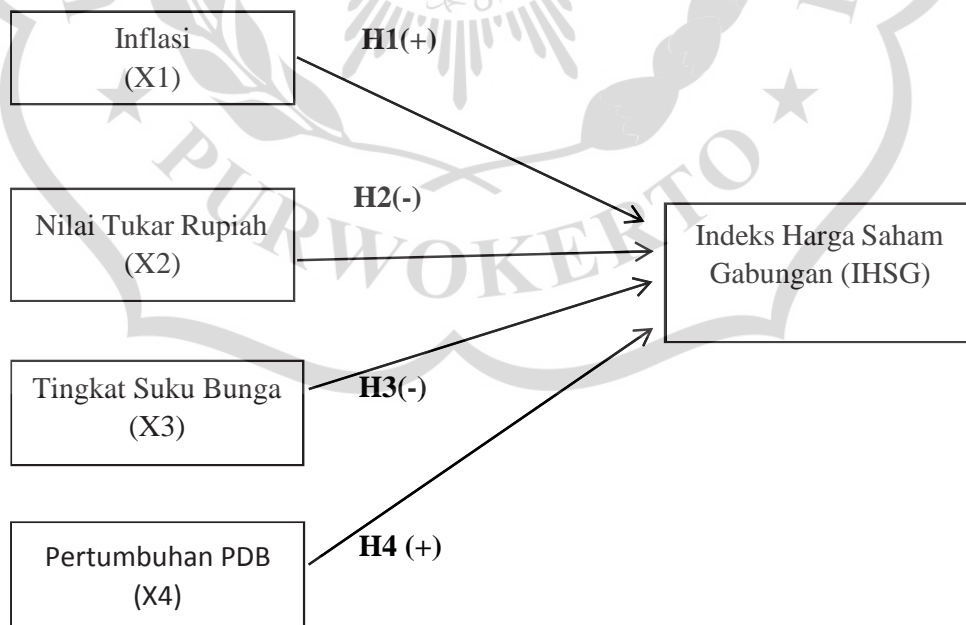
Tingkat Suku Bunga (X3) berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y) karena fluktuasi suku bunga mempengaruhi daya tarik untuk menggandakan investasi, dimana apabila tingkat bunga naik maka

permintaan akan surat berharga turun begitu pula sebaliknya. Perubahan suku bunga juga akan mempengaruhi indeks harga saham gabungan (IHSG) yaitu apabila tingkat suku bunga meningkat maka indeks harga saham gabungan (IHSG) akan cenderung menurun, dan sebaliknya apabila suku bunga menurun maka indeks harga saham akan cenderung naik, karena investor pada umumnya lebih memilih investasi mana yang lebih menguntungkan.

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y) karena dengan meningkatnya PDB merupakan sinyal yang baik (positif) untuk investasi dan sebaliknya. Meningkatnya PDB mempunyai pengaruh positif terhadap daya beli konsumen sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan. Adanya peningkatan permintaan terhadap produk perusahaan akan meningkatkan profit perusahaan dan pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

Sebagai dasar perumusan hipotesis berikut di sajikan kerangka pemikiran yang di tuangkan dalam model penelitian pada gambar :

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir Penelitian**



#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat di kemukakan suatu hipotesis mengenai permasalahan sebagai berikut :

##### **1. Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan**

Inflasi merupakan suatu keadaan dimana menurunnya nilai nilai mata uang pada suatu negara dan naiknya harga barang yang berlangsung secara sistematis. Dengan adanya inflasi yang tinggi, investor lebih cenderung menunggu dan memilih untuk melihat kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam mengatasi masalah inflasi, baru kemudian mengambil langkah selanjutnya yaitu berinvestasi. Hal tersebut akan berdampak pada harga saham di pasar modal yang mengalami penurunan, sehingga Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan (Ningsih dan Waspada, 2018).

Teori Signal melandasi tingkat Inflasi, teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada para investor untuk mengambil keputusan berinvestasi. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah di lakukan oleh investor. Naik turunnya inflasi akan memberikan pengaruh terhadap keputusan investor terhadap informasi yang terjadi dari kondisi saham suatu perusahaan, ini memberikan efek bagi keputusan investor sebagai pihak yang menangkap sinyal tersebut, Irham (2013:100).

Teori ini didukung oleh (Saputra, 2019), Intan Nurkhikmatul Aini & Mila Kusuma Wardani (2019), Nadi Hernadi Moorcy (2019) dengan hasil pengujian menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG.

Berdasarkan uraian di atas menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) maka hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

**H1 : Inflasi berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**

## 2. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Nilai tukar rupiah atau disebut juga Kurs adalah perbandingan nilai atau harga mata uang rupiah dengan mata uang lain. Perdagangan antar negara di mana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya, yang disebut nilai tukar valuta asing atau nilai tukar (Salvatore, 2008).

Sejalan dengan Teori Sinyal/*Signalling Theory* yang memiliki keterkaitan dengan kurs mata uang rupiah terhadap mata uang asing, apabila rupiah melemah dan dollar menguat maka hal ini akan memberikan sinyal terhadap investor untuk memilih berinvestasi dalam bentuk dollar dibandingkan dengan berinvestasi pada surat-surat berharga, hal tersebut akan mengurangi minat investor untuk membeli saham sehingga berdampak pada return perusahaan.

Menurut Adeputra (2016) Nilai tukar digunakan untuk menjembatani perbedaan mata uang di masing-masing negara, sehingga perdagangan diantara dua Negara atau lebih yang memiliki mata uang yang berbeda dapat melakukan transaksi ekonomi. Bagi perusahaan yang berorientasi pada impor dan membeli bahan baku produksi dengan menggunakan uang Dollar AS, menurunnya nilai tukar mata uang Rupiah terhadap mata uang Dollar AS akan menyebabkan meningkatnya biaya impor bahan-bahan baku yang akan digunakan untuk proses produksi. Hal tersebut akan berpengaruh pada menurunnya laba yang didapatkan oleh perusahaan. Tingkat laba yang rendah akan mengakibatkan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham menurun. Dividen yang rendah menyebabkan investasi di pasar saham menjadi kurang menarik bagi investor. Dividen merupakan salah satu aspek yang diperhitungkan dalam pembelian saham. Jika dividen yang dibagikan menurun, maka hal ini akan mengurangi daya tarik bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal. Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG.

Teori ini didukung oleh Irine Melyanei (2021), Marsel & Nagian Toni (2022) dengan hasil pengujian menunjukkan bahwa Nilai Tukar berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Berdasarkan uraian di atas menyimpulkan bahwa Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) maka hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

**H2 = Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**

### **3. Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan**

Tingkat suku bunga yang tinggi akan memengaruhi pilihan investasi dalam saham, obligasi, dan deposito. Tingkat bunga yang tinggi menyebabkan ekspektasi dari return yang tidak sesuai kenyataan, sehingga investor akan lebih tertarik untuk menempatkan dananya dalam bentuk deposito daripada membeli saham. Tingkat bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya produksi, sehingga akan menyebabkan meningkatnya harga jual barang sehingga minat akan barang tersebut menjadi menurun yang berdampak langsung pada keuntungan penjualan.

★ Teori Sinyal mendasari tingkat suku bunga, tingkat bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap indeks harga saham. Tingkat suku bunga yang meningkat akan meningkatkan suku bunga yang diisyaratkan atas investasi pada suatu saham. Di samping itu, tingkat suku bunga yang meningkat bisa juga menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan ataupun deposito (Kewal, 2012:58).

Hubungan antara suku bunga dengan harga saham menurut Tandelilin (2001:48) sebagai berikut: Perubahan suku bunga akan memengaruhi harga saham secara terbalik, *ceteris paribus*. Artinya, jika suku bunga meningkat, maka harga saham akan turun, *ceteris paribus*, dan sebaliknya. Apabila suku bunga naik, maka *return* investasi yang

terkait dengan suku bunga juga naik. Kondisi seperti ini dapat menarik minat investor yang sebelumnya berinvestasi di saham untuk memindahkan dananya dari saham ke deposito dan tabungan. Jika sebagian besar investor melakukan tindakan yang sama yaitu banyak investor yang menjual saham, maka harga saham akan turun. Menurut Tandelilin (2001:49) “tingkat bunga yang tinggi akan menyebabkan *return* yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat”. Investor cenderung memilih investasi dengan harapan *return* yang didapat lebih besar dan dengan risiko yang lebih kecil, maka dengan kenaikan tingkat suku bunga akan menyebabkan investor berpindah berinvestasi dari pasar modal ke perbankan.

Teori ini didukung oleh Enda Noviyanti Simorangkir (2022) dan Esli Silalahi (2021) dengan hasil pengujian menunjukkan bahwa Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Berdasarkan uraian di atas menyimpulkan bahwa Tingkat Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) maka hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

**H3 = Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).**

#### **4. Pengaruh pertumbuhan Produk Domestik Bruto terhadap Indeks Harga Saham Gabungan**

Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross Domestic Product (GDP) adalah jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu setahun, atau dapat diartikan pula sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan negara asing dalam satu tahun tertentu (Kewal, 2012). PDB merupakan variabel ekonomi makro yang menempati posisi terpenting dari berbagai variabel ekonomi makro yang ada untuk mengukur kinerja perekonomian

dalam suatu negara. Pertumbuhan PDB yang cepat merupakan indikasi terjadinya pertumbuhan ekonomi di suatu negara tersebut bagus Sri Yuli Waryati, (2022).

Sesuai dengan teori sinyal, yaitu pertumbuhan PDB yang cepat merupakan indikasi terjadinya pertumbuhan ekonomi yang akan memberikan sinyal berupa kabar baik (*good news*) dapat berupa daya beli masyarakat yang meningkat dan ini merupakan kesempatan bagi perusahaan-perusahaan untuk meningkatkan penjualannya. Dengan meningkatnya penjualan perusahaan maka kesempatan perusahaan memperoleh keuntungan juga akan semakin meningkat (Tandelilin, 2010:342).

Teori ini didukung oleh Ghassania Zakia Saputro (2019), Sri Yuli Waryati (2022) dengan hasil pengujian menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB berpengaruh positif terhadap IHSG.

Berdasarkan uraian di atas menyimpulkan bahwa Pertumbuhan PDB berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) maka hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

**H4 = Pertumbuhan Produk Domestik Bruto berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**